

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, Pengeluaran per Kapita, dan Kepadatan Penduduk terhadap Angka Penyakit di Provinsi Jawa Barat terdapat dua *pathway*.

Pathway pertama menggambarkan wilayah dengan rendahnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), dan disaat yang bersamaan memiliki masalah pada tingkat Kepadatan Penduduk yang tinggi. Jalur ini menggambarkan bahwa buruknya lingkungan dan padatnya penduduk cukup untuk memengaruhi kondisi kausal terhadap tingkat kesehatan di beberapa wilayah yang sedang mengalami urbanisasi. Hal ini tercermin pada Kota Bandung, dan Kota Cimahi, yang merupakan daerah inti di wilayah metropolitan Bandung Raya, kemudian Kota Bekasi, dan Kota Depok, yang merupakan wilayah urban dari metropolitan Jabodetabek, dan terakhir Kota Tasikmalaya yang berada pada fase transisi sebagai kota yang terus berkembang.

Pathway kedua menunjukkan wilayah dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang cukup baik, bersama dengan baiknya pengeluaran per kapita. Jalur ini menggambarkan bahwa ketika kualitas lingkungan dan kemampuan ekonomi masyarakat cukup baik, maka dapat menjadi kondisi kausal terhadap angka penyakit di beberapa wilayah yang cukup unik. Hal ini dapat terlihat pada Kota Cirebon, dan Kabupaten Purwakarta, dimana baiknya kualitas lingkungan dan kemampuan ekonomi masyarakat mampu menyebabkan angka penyakit yang rendah. Tetapi disaat yang bersamaan, tingginya IKLH dan Pengeluaran per kapita pada Kota Sukabumi dan Kota Bogor justru tidak membuat angka penyakit rendah melainkan cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan kemampuan ekonomi masyarakat yang sejahtera tidak serta-merta menjadi variabel yang cukup untuk memahami tingkat Kesehatan, melainkan ada kemungkinan kausalitas lain yang dapat memicu tingginya angka penyakit di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil yang ada, terdapat 18 wilayah yang dikategorikan sebagai

wilayah tidak optimal, yang tidak masuk ke dalam kedua *pathway* yang ada. Ditemukannya variasi angka penyakit yang sangat ekstrem dan tidak linear, seperti Kabupaten Sukabumi yang mencatatkan beban penyakit terendah (3.122 kasus) karena ditopang murni oleh keunggulan kualitas lingkungan hidup, hingga Kabupaten Pangandaran dengan angka penyakit tertinggi diantara 18 wilayah tersebut. Tidak masuknya wilayah tersebut ke dalam *pathway* membuktikan bahwa dinamika kesehatan di wilayah kabupaten di Jawa Barat tidak dapat digeneralisasi hanya berdasarkan variabel kepadatan penduduk dan pengeluaran per kapita semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi kausal lain seperti aksesibilitas fasilitas kesehatan, serta kesiapan infrastruktur kesehatan daerah setempat. Wilayah ini menunjukkan bahwa bisa saja terdapat faktor kausal dari variabel lainnya yang lebih kuat dalam memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat.

5.2. Saran

a) Aspek Teoritis

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel kondisi pemungkin lingkungan, sosial-ekonomi dan kesehatan dengan metode berbeda agar kondisi kausalitas utama dalam memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat dapat terlihat secara lebih komprehensif.
- b. Studi mendatang dapat mempertimbangkan metode regresi logistik atau metode analisis keberlanjutan lainnya untuk menganalisis pengaruh kualitas lingkungan dan sosio-ekonomi terhadap tingkat penyakit yang diklasifikasikan secara bertingkat (ordinal).
- c. Guna melengkapi keterbatasan fsQCA yang berfokus pada hubungan konfiguratif, penelitian jh848

b) Aspek Praktis

Secara praktis, daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kualitas lingkungan yang rendah seperti yang terlihat di *pathway* pertama, terutama di wilayah kota harus memastikan penataan ruang urban diiringi dengan perbaikan sanitasi, komitmen terhadap ruang terbuka hijau, dan pengelolaan limbah yang efektif agar pemadatan populasi tidak memicu penularan penyakit. Sementara itu,

wilayah dengan pengeluaran per kapita tinggi dan lingkungan optimal namun memiliki angka penyakit tinggi seperti pada *pathway* kedua perlu mengoptimalkan program preventif untuk pencegahan penyakit, diiringi dengan penyediaan fasilitas olahraga publik, dan disarankan memperkuat sinergi lintas sektor agar potensi ekonomi dan ekologis yang ada dapat berkontribusi lebih besar dalam menekan angka penyakit di Jawa Barat.

Lalu untuk 18 wilayah tidak optimal yang tidak termasuk ke dalam *pathway* penelitian, disarankan untuk menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk penguatan kualitas lingkungan hidup, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pengendalian pertumbuhan penduduk yang sesuai dengan kondisi di tiap-tiap wilayah. Meskipun wilayah-wilayah tersebut belum menunjukkan kombinasi kondisi kausal yang kuat terhadap tingginya angka penyakit, perubahan pada salah satu kondisi lingkungan, sosial ekonomi, atau demografi berpotensi mendorong wilayah tersebut masuk ke dalam risiko angka penyakit yang lebih tinggi di masa mendatang.

Secara umum, disarankan adanya komitmen dan sinergi kuat antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat bersama pemerintah kabupaten/kota dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang terintegrasi, agar lingkungan dan sosio ekonomi memiliki dampak baik bagi kesehatan masyarakat Jawa Barat.